Laila Abdul Jalil

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan,
Jalan Gotong Royong II, RT. 03/06, Banjarbaru
70711, Kalimantan Selatan;
posel: jalil_laila@yahoo.co.id

Diterima 23 Maret 2020

Direvisi 8 Mei 2020

Disetujui 8 Mei 2020

BENTENG KALAMATA: TINJAUAN ASPEK PEMILIHAN LOKASI PEMBANGUNAN BENTENG

KALAMATA FORT: REVIEW OF SELECTION ASPECTS FOR BUILDING LOCATIONS

Abstrak. Sebelum pulau rempah ditemukan, rempah-rempah diperdagangkan di Malaka dengan harga sangat mahal. Untuk menguasai sumber rempah-rempah, Portugis mengirim ekspedisi penjelajahan ke timur dan tiba di Ternate pada tahun 1512. Kedatangan bangsa Portugis di Ternate memberi dampak dalam bidang bangunan terutama benteng. Salah satu benteng Portugis yang berada di Pulau Ternate adalah Benteng Kalamata. Benteng Kalamata menggunakan material yang berasal dari alam berupa terumbu karang dan batu andesit sebagai konstruksi bangunan yang direkatkan menggunakan *kalero* yaitu batu karang yang dibakar lalu ditumbuk menjadi kapur. Fungsi Benteng Kalamata selain sebagai benteng pertahanan juga berperan sebagai pos pengamatan aktivitas bangsa Spanyol yang menguasai Tidore serta sebagai gudang rempah-rempah terutama cengkeh. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang menjadi alasan penentuan pendirian benteng. Keterbaruan dari penelitian ini adalah mengkaji Benteng Kalamata dari aspek keletakannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui tahap observasi di sekitar kawasan Benteng Kalamata untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi lingkungan dan selanjutnya dianalisis dengan penalaran induktif. Studi kepustakaan dilakukan untuk mengetahui sejarah pembangunan Benteng Kalamata. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap fungsi lain dari Benteng Kalamata berdasarkan aspek keletakannya. Keterbaruan dari penelitian ini adalah mengkaji Benteng Kalamata dari aspek keletakannya. Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa daerah Kayu Merah dipilih sebagai lokasi pembangunan Benteng Kalamata selain jarak pandang yang dekat ke Rum di Tidore yang menjadi daerah kekuasaan Spanyol, juga karena tersedianya terumbu karang dan batu andesit yang melimpah sebagai material untuk membangun benteng.

Kata kunci: Portugis, rempah-rempah, Benteng Kalamata, terumbu karang

Abstract. Spices had been traded in Malacca with the very expensive rate before spices island was discovered., Portuguese sent an excursion to discover the east, and arrived in Ternate at 1521 to manage the supply of spices. The Portuguese arrival in Ternate had given an influence to the bulding area, mainly fortification. It can still be seen some of the forts in Ternate. One of them is Kalamata Fortress located in Kayu Merah Village, Ternate Selatan District, Ternate City. Kalamata Fort was built by nature substances such as coral reefs and andesite stone as development of bulding and glued together with *kalero*, coral reefs that were burned and crushed. The function of Kalamata is not only as a fortress but also as an observation post. This post had a duty to keep watch of Spanish activities who had managed the Tidore and spice warehouses especially cloves. The aim of this research is to reveal the establishment determining reasons of Kalamata Fort. This research uses descriptive analysis method. Data were collected through observation around fortress area to depict the environmental conditions, then it have been analyzed with inductive reasoning. Data were also obtain by reference studies of the Kalamatan historical construction. Furthermore, other functions of Kalamata Fort based on its layout as the novelty of this study will be revealed. The results of the study noted that Kayu Merah areas was chosen as the location where is Kalamata fortress constructed caused by the visibility closer to Rum, Spanish territory in Tidore, and the availability of coral reefs and andesite stone as the major of material building.

Keywords: Portuguese; spices; Kalamata Fort; coral reef

PENDAHULUAN

Maluku Utara ¹ yang dulu masuk dalam wilayah Maluku merupakan pusat rempah-rempah yang menjadi incaran bangsa Eropa. Pada abad XVI, Maluku khususnya Ternate dan Tidore tampil

sebagai pelabuhan penting dalam bidang niaga rempah-rempah, khususnya cengkeh. Sebelum bangsa Portugis tiba di Nusantara untuk menguasai perdagangan rempah-rempah, orang Cina, Arab, Timur Tengah, serta orang Melayu telah lebih dahulu mendatangi kepulauan rempah untuk

¹ Maluku Utara dulu bagian dari Maluku. Tahun 1999 karena semangat Otonomi Daerah dimekarkan menjadi Provinsi Maluku Utara.

melakukan perdagangan di Maluku pada abad ke XV (Tjandrasasmita 2001).

Sebelum bangsa Portugis menemukan jalan menuju kepulauan rempah, komoditas rempah-rempah diperdagangkan di Malaka. Ketika Portugis tiba di Malaka, mereka menyadari ternyata rempah-rempah bukan berasal dari Malaka namun dari Nusantara. Hal ini mendorong keinginan Portugis mengirim ekspedisi penjelajahan untuk mencari sumber rempah-rempah dan menguasai jalur rempah (Djafar 2006).

Pulau Ternate yang kini menjadi bagian dari Provinsi Maluku Utara memiliki banyak peninggalan benteng mulai dari masa Portugis hingga Belanda. Munculnya benteng-benteng kolonial di Pulau Ternate tidak terlepas dari upaya mencari sumber rempah-rempah berupa pala (*Myristica fragans*) dan cengkeh (*Syzygium aromaticum*). Cengkeh menjadi rempah-rempah yang paling berharga. Pohon cengkeh (*Eugenia aromatica*) berasal dari lima pulau kecil di Maluku yaitu Ternate, Tidore, Moti, Makean, dan Bacan (Andaya 2015).

Salah satu benteng peninggalan Portugis di Kota Ternate adalah Benteng Santa Lucia atau Benteng Kalamata yang juga dikenal dengan nama Benteng Kayu Merah. Benteng ini terletak di pesisir selatan Pulau Ternate dan berhadapan langsung dengan Pulau Tidore dan Maitara.

Pada abad XIV Pulau Ternate menjadi salah satu pusat perhatian perdagangan internasional di jalur pelayaran Indonesia bagian timur. Jalur perdagangan yang terbentang dari Indonesia bagian barat melalui Selat Malaka terus ke pesisir utara Jawa Timur menuju Kepulauan Banda dan Maluku. Daya tarik Pulau Maluku khususnya Pulau Ternate pada masa lalu adalah rempah-rempah terutama cengkeh. Sehingga tidak mengherankan jika Ternate mendapat julukan *spice island* (Leirissa, Shalifyanti, dan Gunawan 1999).

Ternate dan Kepulauan yang ada di sekitarnya seperti Tidore, Maitara, Makean, Bacan, dan Jailolo merupakan pulau sumber asli cengkeh. Cengkeh menjadi daya tarik bagi bangsa asing dan berlomba-lomba datang ke Maluku untuk menguasai sumber rempah. Cengkeh digunakan sebagai bumbu masak dan bahan pengawet makanan, pengharum, dan untuk obat. Menurut sumber berita Cina, cengkeh telah diperdagangkan sejak abad ke- 3 SM. Dalam epos Ramayana India, dikatakan bahwa sekitar 200 tahun SM, cengkeh telah dikenal dan digunakan sebagai obat. Di Eropa

pada 70 SM, cengkeh juga sudah diperdagangkan secara teratur oleh pedagang Arab (Djafar 2006).

Meskipun rujukan rempah-rempah dari Maluku sudah disebutkan dalam literatur Timur yang terdapat dalam kepustakaan Cina periode Han (220-206 SM). Namun, hingga akhir abad ke-12 mereka belum mengetahui sumber cengkeh sehingga tidak mengherankan jika cengkeh menjadi barang mewah. Para pedagang Cina membawa rempah-rempah dari Sri Lanka dan India, Timur Tengah, hingga pantai Timur Afrika. Rempah-rempah tersebut dibeli di Malaka yang telah menjadi bandar internasional perdagangan rempah-rempah hingga abad ke-16 M (Djafar 2006).

Antonio Galvao, seorang Portugis yang banyak menulis tentang Maluku menyebutkan bahwa pengunjung pertama ke Maluku adalah orang Cina. Menurut Galvao, di Maluku beredar mata uang Cina yang disebut *fang*. Tahun 1254-1324, bangsa Cina membawa cengkeh ke Malabar melalui Pulau Jawa dan India. Dari Malabar, cengkeh dibawa ke sekitar Laut Tengah oleh pedagang Arab. Dari Arab inilah kemudian cengkeh menyebar ke seluruh Eropa yang dibawa oleh bangsa portugis (Djafar 2006).

Kedatangan Portugis ke Ternate membawa dampak besar dalam bidang arsitektur yang diwujudkan dalam bentuk benteng. Pembangunan benteng menjadi faktor pendukung dan keberhasilan bangsa kolonial dalam hal ini Portugis untuk menguasai nusantara khususnya pulau rempah. Benteng yang dibangun oleh bangsa Portugis membutuhkan waktu yang lama dan melibatkan banyak tenaga. Tujuan awal dibangunnya benteng adalah sebagai strategi dan sistem pertahanan pada awal pendudukannya di suatu daerah yang mereka anggap penting. Ada beberapa alasan dalam memilih lokasi pendirian bangunan benteng, yakni (Mansyur 2006):

- Pentingnya suatu daerah pada saat pendirian benteng (tempat perdagangan, suplai produksi yang dibutuhkan, dan pusat pemerintahan lokal).
- Adanya ancaman atau penolakan yang dihadapi dari penguasa setempat.
- Sebagai strategi yang diterapkan dalam upaya menguasai suatu wilayah.

Kondisi geografis Pulau Ternate yang dikelilingi oleh laut memberi corak tersendiri terhadap permukiman penduduk Ternate dan lokasi

pembangunan benteng yang umumnya berada di tepi laut. Berdasarkan paparan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang menjadi alasan penentuan pendirian benteng.

Benteng Kalamata sudah pernah diteliti dan ditulis oleh Irza Djafaar pada tahun 2006 dan Nurachman Iriyanto tahun 2013 yang memfokuskan kajiannya dalam bidang sejarah dan arsitektur, belum ada yang menulis tentang alasan mengapa daerah Kalamata yang dipilih sebagai lokasi untuk membangun Benteng Kalamata.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap fungsi lain dari Benteng Kalamata berdasarkan aspek keletakannya. Keterbaruan dari penelitian ini adalah mengkaji Benteng Kalamata dari aspek keletakannya. Kendala dalam penelitian ini adalah masih minimnya jurnal yang membahas mengenai Benteng Kalamata dari aspek lain selain sejarah dan arsitektur. Penelitian ini penting dilakukan karena masih minimnya penelitian mengenai peninggalan Portugis yang ada di Nusantara khususnya Ternate. Riset mengenai Benteng Kalamata ditinjau dari lokasi pemilihan benteng diharapkan mampu memberi informasi awal bagi riset-riset yang akan datang.

METODE

Langkah awal dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka untuk mengetahui sejarah pembangunan Benteng Kalamata dan kondisi lingkungan wilayah Kayu Merah. Selain itu, juga dilakukan wawancara dengan keluarga Kadaton Tidore untuk mengetahui sejarah Ternate dan Tidore dalam kaitannya dengan keberadaan Benteng Kalamata.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan penalaran induktif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi di kawasan Benteng Kalamata guna mendapatkan gambaran mengenai kondisi lingkungan Benteng Kalamata (Ratna 2010). Hasil pengamatan terhadap objek kajian selanjutnya akan diuraikan guna menerangkan situasi dan kondisi lingkungan Benteng Kalamata sekarang. Gambaran yang didapat dari objek kajian selanjutnya dianalisis guna mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan di atas.

Penelitian ini menggunakan analisis lingkungan untuk menemukan faktor-faktor yang

menjadi alasan pendirian Benteng Kalamata di wilayah Kayu Merah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedatangan Bangsa Portugis ke Ternate

Bangsa Portugis dapat mencapai Pulau Maluku tepatnya di Pulau Ternate tidak terlepas dari faktor perkembangan dalam bidang teknologi pelayaran pada abad XV. Pulau rempah disebutkan di dalam buku Tome Pires yang berjudul *Suma Oriental*. Pires mencatat bahwa Pulau Ternate merupakan pulau utama dari kelima pulau lainnya yakni Tidore, Moti (Motes), Makian (Maqujem), dan Bacan (Pacham). Cengkeh liar dalam jumlah besar juga ditemukan di Pelabuhan Jailolo (Gilolo) yang terletak di Pulau Jailolo (Halmahera, Batochina). Pires mencatat bahwa raja di Ternate beragama Islam. Sultan Ternate bernama Sultan Bem Acorala (Sultan Bayanullah atau Bayan Sirullah). Wilayah Ternate menghasilkan 150 *bahar* cengkeh setiap tahun. Dua atau tiga kapal dapat berlabuh di pelabuhan Pulau Ternate. Raja Ternate memiliki sejumlah pedagang asing di negerinya. Terdapat gunung api di tengahnya yang kerap meletus dan menghasilkan belerang dalam jumlah yang banyak (Pires 2016).

Pires menggambarkan Pulau Ternate sebagai negeri yang menghasilkan cengkeh. Biji besi dalam jumlah besar didatangkan dari luar, dari Kepulauan Banggai (Bemgaia) dalam bentuk kampak besi, parang, pedang, dan pisau. Emas didatangkan dari pulau lain. Ternate juga memiliki sedikit gading dan kain lokal yang kasar. Banyak burung beo berasal dari Kepulauan Morotai (Mor), beo putih berasal dari Pulau Seram.

Sebelum bangsa Portugis berhasil menguasai pulau rempah, perdagangan rempah-rempah berpusat di Malaka. Pada akhir abad XV, ratusan pedagang dari Daratan Arabia, Persia, Indocina dan Cina, juga dari kawasan Nusantara yang berada di dekatnya berkumpul di Malaka yang menjadi pusat perdagangan antarAsia. Keberadaan Malaka adalah sesuatu yang amat penting. Tidak ada pos perdagangan lain yang sebesar Malaka dan tidak ada tempat lain yang memiliki barang-barang dagangan sebaik di Malaka. Barang niaga dari Timur dan Barat dijumpai di Malaka. Orang Cina, Jawa, Keling Bengal, Arabia, Persia, dan Gujarat merupakan pedagang yang paling penting

dan secara teratur mengunjungi Malaka (Roelofs 2016).

Rempah-rempah dari Maluku menjadi salah satu komoditas yang memiliki nilai penting dalam perdagangan di Malaka juga dalam perdagangan Asia pada saat itu. Kepulauan rempah dibagi menjadi beberapa kelompok, mulai dari Kepulauan Banda yang memasok pala dan biji pala, Pulau Maluku dan pulau-pulau kecil di sekitarnya (Ternate, Tidore, Makean, Moti, Jailolo, dan Bacan) yang memasok cengkeh. Rempah-rempah sudah menjadi produk penting di Kepulauan Banda. Pulau Neira menjadi penting karena banyak pedagang Jawa yang datang ke sana (Roelofs 2016).

Pesatnya perdagangan di Malaka mendorong banyak bangsa asing untuk memainkan perannya di Malaka termasuk bangsa Portugis. Tahun 1511 di bawah kepemimpinan Alfonso de Albuquerque, Portugis berhasil menguasai Malaka. Selama masa jabatannya (1509-1515) Alfonso de Albuquerque berupaya menguasai jaringan perdagangan rempah dari Asia hingga Eropa. Untuk mewujudkan tujuannya tersebut, ia menguasai Goa yang berada di pesisir barat India dan menjadikan Goa sebagai markas besar Portugis pada tahun 1511 (Tjandrasmita 2009).

Setelah berhasil membangun kekuasaannya di Malaka, Alfonso de Albuquerque mengutus Francisco Serrao untuk mencari pulau rempah ke arah timur. Pada tahun 1512, Serrao berhasil mencapai Hitu (Ambon) setelah kapal yang ditumpanginya mengalami kerusakan dan berhasil mengalahkan penyerang yang berasal dari Luhu. Berita mengenai kemenangan Serrao atas Luhu sampai kepada Sultan Ternate dan Tidore, dan mendorong niat Sultan Ternate serta Sultan Tidore untuk mengirim duta agar mendapat bantuan dari Portugis. Serrao memilih membantu Sultan Ternate dan berhasil membuat perjanjian dengan Sultan Bayanullah. Portugis melalui Francisco Serrao sukses bermusyawarah keistimewaan dagang dengan Sultan Ternate, Bayanullah, dan meminta Sultan Bayanullah memberikan rempah-rempah yaitu cengkeh dengan harga tetap 800 *reis* per *bahar* kepada Portugis. Ini merupakan harga tertinggi yang diperoleh Sultan dari pedagang Asia. Perjanjian ini menjadi titik awal hubungan diplomatik awal antara Kesultanan Ternate dengan Portugis (Amal 2010a).

Hubungan baik antara Ternate dengan Portugis ditandai dengan permintaan Sultan

Bayanullah untuk membangun sebuah benteng guna menghadapi serangan dari Tidore. Permintaan Sultan Bayanullah dipenuhi oleh Portugis. Setelah membangun Benteng Kastela pada tahun 1521 yang menjadi benteng Portugis pertama di Maluku (Gambar 1 dan 2). Selanjutnya untuk melebarkan pengaruh kekuasaannya, Portugis membangun Benteng Kalamata (Djafar 2006).

Aspek Sejarah dan Arsitektur Benteng Kalamata

Keberadaan dan perkembangan arsitektur benteng di Nusantara menjadi salah satu bukti nyata persentuhan antara Eropa dengan Nusantara. Benteng umumnya dideskripsikan sebagai satu bangunan berdinding tebal yang mengelilingi suatu area. Benteng dibangun berbentuk persegi empat, bulat atau lingkaran, atau tidak beraturan, dilengkapi dengan menara yang berfungsi sebagai pos pengamatan, pintu gerbang, dan parit yang dalam di bagian depannya (Wirjomartono dkk. 2009).

Pada awalnya benteng berfungsi sebagai bangunan pertahanan. Namun, dengan semakin meningkatnya aktivitas di dalam benteng, fungsi benteng meningkat bukan hanya sebagai pusat pertahanan namun juga sebagai pusat ekonomi, sosial, administrasi, dan pemerintahan. Pergeseran fungsi benteng disertai dengan berbagai fasilitas yang mendukung aktivitas di dalam benteng (Mansyur 2011).

Benteng Kalamata merupakan benteng peninggalan Portugis yang berada di Kota Ternate. Nama Benteng Kalamata berasal dari nama seorang Pangeran Ternate, yaitu Kaicil Kalamata, kakak dari Sultan Mandrasjah dan paman dari Sultan Kaicil Sibori. Benteng Kalamata pada awal pendiriannya bernama Benteng Santa Lucia yang dibangun pada tahun 1540 di bawah kepemimpinan Antonio Galvao. Tujuan utama dibangunnya benteng ini adalah untuk memperluas daerah kekuasaan Portugis di Ternate. Namun, setelah Portugis terusir dari Ternate pada tahun 1575, benteng ini diambil alih oleh Spanyol dan dijadikan sebagai pos perdagangan. Tahun 1609, Benteng Kalamata direstorasi oleh Pieter Both yang berkebangsaan Belanda dan mengukuhkan fungsinya sebagai benteng perdagangan (Suwindiatrini dkk. 2017).

Sumber: Sekretariat Kota Ternate 2019

Gambar 1. Lokasi Benteng Kalamata di Pulau Ternate

Sumber: Google Map

Gambar 2. Letak Benteng Kalamata berdasar Google Map

Pada tanggal 16 hingga 24 Februari 1624, Gubernur Belanda Jaques Le Febre dan Deputy Admiral Geen Huigen Scapenham mencoba memperbaiki benteng ini yang mengalami kerusakan namun setelah perbaikan selesai benteng ini kemudian ditelantarkan. Tidak diketahui alasan pasti mengapa kemudian benteng ini ditelantarkan pascarestorasi. Kemungkinan besar karena terjadi bencana alam berupa erupsi Gunung Gamalama (Suwindiatrini dkk. 2017).

Pada tahun 1625, Benteng Kalamata direnovasi oleh Geen Huigen Scapenham dan setelahnya ia kembali berlayar dari Ternate ke Belanda dengan armada Nassauche. Penambahan selanjutnya terjadi pada tahun 1627 di bawah kepemimpinan Gubernur Maluku ke-6, Gillis van Zeyst. Benteng ini kembali ditelantarkan oleh Belanda hingga akhirnya dikuasai oleh Spanyol (Iriyanto 2014).

Tahun 1633, Spanyol berhasil menduduki Pulau Ternate dan memanfaatkan benteng Kalamata bukan saja sebagai pos perdagangan namun juga sebagai tempat untuk melancarkan

serangan terhadap Belanda yang saat itu sudah berada di Ternate. Pada Pasukan Kaicil Nuku, Sultan Tidore ke-19 berhasil merebut Benteng Kalamata pada tanggal 29 April 1789 yang mendapat bantuan dari pasukan Inggris. Menjelang berakhirnya kekuasaan VOC, benteng Kalamata diperbaiki oleh Major Lutsov pada tahun 1799 yang dirancang ulang oleh C.F. Reimer. Tahun 1843, Residen van Helback megosongkan benteng ini yang kemungkinan juga karena terjadinya erupsi Gunung Gamalama. Tahun 1994, Benteng Kalamata dipugar oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Konstruksi Benteng Kalamata menggunakan batu andesit, batu karang, dan terumbu karang yang direkatkan menggunakan *kalero* yakni karang yang dibakar dan ditumbuk menjadi kapur (Gambar 3). *Kalero* hingga kini masih dibuat oleh sebagian kecil masyarakat Ternate yang digunakan untuk keperluan makan sirih, dan pada masa lalu *kalero* termasuk komoditas yang diberikan sebagai upeti kepada sultan (Hasim 2019).

Sumber: Laila Abdul Jalil (2018)

Gambar 3 Struktur Benteng Kalamata yang Menggunakan Terumbu Karang

Secara arsitektural, Benteng Kalamata menyerupai bentuk penyu atau kura-kura. Benteng ini dilengkapi dengan empat buah bastion berbentuk segi tiga dengan pelataran di tengahnya. Pemilihan bentuk benteng yang

menyerupai penyu mengandung makna dan harapan tentang kekuatan dan umur benteng yang panjang seperti halnya penyu yang memiliki cangkang yang keras, kuat, dan usia panjang ([Gambar 4](#)).

Sumber: Indonesia kaya

Gambar 4 Foto Udara Benteng Kalamata

Benteng Kalamata memiliki satu gerbang yang terletak di sisi timur. Gerbang dengan lebar dua meter ditandai dengan dua pilar yang mengerucut ke bagian atas ([Gambar 5](#)). Ukuran kedua pilar ini tidak simetris, tinggi pilar melebihi tinggi dinding di sekitarnya. Kondisi gerbang saat ini hanya menyisakan dua pilar yang menyatu dengan dinding, kusen, serta bekas engsel yang melekat pada kedua pilar gerbang benteng.

Bagian pelataran atau *hall* yang berada di bagian dalam benteng merupakan ruang kosong yang kemungkinan pada masa lalu digunakan sebagai tempat berkumpulnya pasukan Portugis. Lantai pelataran terbuat dari batu andesit dan batu karang yang disusun dan direkatkan menggunakan *kalero*. Di bagian pelataran terdapat sumur yang menjadi sumber air bagi pasukan Portugis. Namun sayangnya, kini di dalam sumur

di Benteng Kalamata dipenuhi sampah plastik akibat ulah pengunjung yang tidak bertanggung jawab.

Sumber: Dok. Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate 2017

Gambar 5 Sisi Utara Dinding Benteng Kalamata

Benteng Kalamata dilengkapi dengan empat bastion yang terletak di sisi utara, selatan, timur, dan barat. Bastion dilengkapi dengan *embrasure* yang digunakan sebagai lubang bidik dan meletakkan meriam. *Embrasure* berjumlah sepuluh, empat di bastion bagian selatan, dua di bastion bagian utara, dua di bagian bastion timur, dan dua di bagian bastion barat. Lantai bastion memiliki tinggi satu setengah meter dari lantai pelataran. Tinggi dinding benteng mencapai tiga meter dengan tebal 80 cm, sehingga cukup kokoh dan kuat melindungi pasukan Portugis. Berdasarkan peta lama diketahui bahwa Benteng Kalamata pada awal dibangunnya memiliki parit keliling. Namun, saat ini tidak dijumpai lagi. Belum diketahui alasan pasti hilangnya parit keliling di bagian selatan, namun kemungkinan besar akibat abrasi laut. Menurut informasi dari masyarakat Ternate, tahun 1970 hingga 1980 garis pantai di

lokasi Benteng Kalamata masih jauh berkisar 300 m dari ujung selatan benteng. Namun kini, sisi selatan Benteng Kalamata sudah berbatasan langsung dengan laut (Suwindiatrini dkk. 2017).

Benteng Kalamata yang berada tidak jauh dari perkebunan cengkeh dan Pelabuhan Talangame di daerah Bastiong tentunya akan memudahkan bangsa Portugis untuk mengangkut cengkeh yang telah dipanen selanjutnya digudangkan di Benteng Kalamata sebelum dibawa ke pasar Eropa melalui Selat Malaka. Pelabuhan Talangame pada masa lalu merupakan salah satu pelabuhan dagang yang penting dan hingga kini masih berfungsi sebagai pelabuhan dengan nama Pelabuhan Bastiong. Ini yang menjadi salah satu alasan bangsa Portugis memilih wilayah Kayu Merah sebagai lokasi untuk membangun benteng.

Jika Portugis membangun benteng sebagai gudang rempah-rempah dan pertahanan di wilayah Kayu Merah, maka Spanyol membangun benteng pertahanan dan pos pengawasan di daerah Rum yang letaknya berhadapan langsung dengan Pulau Ternate. Sekitar tahun 1500 hingga 1626, Kadaton Sela Waring di Rum dipimpin oleh Sultan Al Mansur dan ketika mangkat ia digantikan oleh Sultan Alauddin. Pada masa pemerintahan Sultan Alauddin, pusat pemerintahan dipindahkan ke Toloa dan membangun Kadaton Biji Nagara. Alasan pemindahan pusat pemerintahan dari Rum ke Toloa adalah untuk menghindari serangan bangsa Portugis di Ternate. Selanjutnya pemerintahan di Toloa dipindahkan ke Limau Timore, sekarang bernama daerah Soa Sio karena Sultan Alauddin mendapat petunjuk untuk memindahkan pusat pemerintahan².

Pada masa Pemerintahan Antonio Galvao, Gubernur Portugis di Maluku yang tiba di Ternate pada tanggal 27 Oktober 1536. Galvao melakukan serangan ke Tidore karena adanya informasi yang menyebutkan jika Sultan Deyalo dari Ternate, Sultan Jailolo, Sultan Tidore, dan Sultan Bacan sedang mengonsentrasikan pasukannya di Tidore untuk menyerang bangsa Portugis di Ternate. Galvao mengirim pesan kepada para sultan dan mengajak berdamai. Awalnya permintaan damai dari Galvao disetujui oleh Sultan Ternate, Sultan Tidore, Sultan Jailolo, dan Sultan Bacan. Namun akhirnya, mereka membatalkan persetujuan

² Wawancara dengan Ibu Vivera Lily M. Harly, keluarga Kadaton Tidore.

tersebut dan menyerang Portugis. Mendapati serangan dari para Sultan Maluku, Galvao mengirim pasukan untuk membalas serangan tersebut dan menembaki Pulau Tidore melalui Mareku yang menjadi salah satu benteng pertahanan pasukan Sultan Ternate, Sultan Tidore, Sultan Jailolo, dan Sultan Bacan. Namun usaha Galvao gagal, pasukan para Sultan Maluku berhasil memukul mundur tentara Portugis dari Mareku (?) (Amal 2010b).

Kekalahan Portugis menjadi salah satu alasan untuk membangun Benteng Kalamata sebagai benteng pertahanan. Selain karena kalah melawan pasukan para sultan, jarak antara Pulau Ternate dan Tidore yang dekat yakni 14,3 km dan kini hanya membutuhkan waktu tempuh selama tujuh menit dari Ternate untuk menyeberang ke Tidore menjadi ancaman bagi Portugis. Jarak antar kedua pulau tersebut yang terbilang dekat memungkinkan pihak Portugis untuk memantau Spanyol. Salah satu lokasi strategis untuk mengamati aktivitas pasukan Spanyol di Tidore adalah melalui perairan di wilayah Kayu Merah.

Analisis Lingkungan Kawasan Kelurahan Kayu Merah

Pemilihan lokasi pembangunan Benteng Kalamata selain berhadapan langsung dengan daerah Rum di Pulau Tidore dan berdekatan dengan Pelabuhan Talangame (Gambar 6). Selain itu, juga karena banyaknya pohon Kayu Merah yang juga memiliki nilai ekonomis dan akhirnya dipakai sebagai nama wilayah tersebut.

Wilayah Kayu Merah yang berada tidak jauh dengan Pelabuhan Talangame dan perkebunan cengkeh memudahkan pihak Portugis untuk mengangkut dan menjual cengkeh yang sebelumnya sudah digudangkan di Benteng Kalamata. Cengkeh-cengkeh tersebut dibawa ke pelabuhan Talangame juga melalui jalur laut menggunakan kapal-kapal kecil yang merapat ke Benteng Kalamata.

Pulau Ternate secara umum memiliki topografi perbukitan dan pegunungan dengan emiringan lereng bervariasi antara 40% ke arah puncak Gunung Gamalama dan 8% di lereng bawah. Daerah dataran dijumpai di bagian pesisir sehingga tidak mengherankan jika permukiman muncul dan berkembang di wilayah pesisir. Namun kini, karena keterbatasan lahan, banyak warga

Kota Ternate yang membangun permukiman ke Gunung Gamalama (Ikqra dkk. 2012).

Sumber: Google Map

Gambar 6 Posisi Pulau Ternate dan Tidore

Dampak dari adanya arus lintas ini terhadap kawasan Kayu Merah adalah pantai kawasan Kayu Merah relatif lebih stabil dari pengendapan sedimen sehingga tidak akan menghambat kapal-kapal yang akan merapat. Wilayah Kayu Merah dengan karakteristik pantai berpasir dan landai tentunya sangat menguntungkan bagi pendaratan kapal-kapal Portugis. Lokasi Benteng Kalamata yang pada awal dibangun tidak jauh dari pesisir pantai tentunya menjadi salah satu langkah strategis yang dilakukan oleh Portugis untuk mengontrol perdagangan cengkeh di wilayah kekuasaannya.

Alasan lain dipilihnya Kelurahan Kayu Merah sebagai lokasi pembangunan Benteng Kalamata karena wilayah tersebut relatif lebih aman dari ancaman erupsi Gunung Gamalama. Erupsi Gamalama yang pertama tercatat pada tahun 1538 dan saat itu bangsa Portugis sudah membangun Benteng Kastela yang merupakan benteng Portugis pertama di Nusantara (Jalil 2018).

Pemetaan risiko bencana yang dilakukan oleh Jurusan Planologi Universitas Pasundan diketahui bahwa kawasan Kayu Merah masuk dalam Kawasan I yang berpotensi terlanda lahar dan banjir dan kemungkinan terkena dampak awan panas dan aliran lava (Firmansyah 2011).

Dari gambar 7 diketahui bahwa kawasan yang berada dalam zona garis hijau merupakan kawasan I yang memiliki tingkat risiko sedang. Kawasan Kayu Merah tempat di mana Benteng Kalamata berada masuk dalam zona I sehingga Benteng Kalamata memiliki risiko kecil dari

ancaman dari erupsi Gunung Gamalama. Pemetaan risiko bencana juga dilakukan oleh Tim Peneliti dari Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang dan diketahui bahwa daerah Kayu Merah merupakan daerah yang aman dari ancaman erupsi Gunung Gamalama dan lahar dingin. Wilayah Kayu Merah masuk dalam zona A yang merupakan daerah aman serta dijadikan sebagai daerah budidaya tanaman, dan ini dibuktikan dari adanya perkebunan cengkeh di sekitar wilayah Kayu Merah (Saputra dkk. 2015).

Sumber: Direktorat Vulkanologi (1996)

Gambar 7 Peta Risiko bencana Gunung Gamalama di Ternate

Merujuk pada toponimi, penamaan wilayah Kayu Merah didasarkan pada komoditas dominan di daerah tersebut pada masa lalu yakni Kayu Merah. Kayu Merah (*pterocarpus indicus willd*) termasuk dalam suku *Fabacea* dan merupakan jenis kayu yang bernilai ekonomi tinggi. Kayunya cocok sebagai bahan baku mebel halus, lantai, lemari, kerajinan, dan alat musik. Daun, getah, dan kulit batang juga berpotensi sebagai obat-obatan. Kulit Kayu Merah digunakan untuk pengobatan sifilis, kandung kemih, edema, gangguan hati, malaria, dan sakit kepala (Sulistyawati dan Widyatmoko 2017).

Perdagangan rempah menjadi faktor yang mendorong minat bangsa Portugis untuk mencari pulau penghasil rempah dan menguasainya. Dampak dari penguasaan pulau rempah adalah dibangunnya Benteng Kalamata yang berfungsi sebagai benteng pertahanan dan pos penjagaan. Dari hasil pengamatan terhadap struktur Benteng Kalamata diketahui bahwa Benteng Kalamata juga menggunakan batu, karang, dan terumbu karang sebagai material penyusun bangunan benteng. Penggunaan material ini menjadi landasan asumsi bahwa salah satu ciri khas benteng Portugis adalah menggunakan terumbu karang sebagai material penyusun struktur bangunan benteng. Asumsi ini diperkuat dengan melakukan pengamatan untuk membandingkan benteng-benteng Portugis yang ada di Ternate. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa umumnya benteng Portugis menggunakan terumbu karang sebagai material penyusun struktur bangunan benteng.

Pembangunan benteng Portugis di Ternate tidak dapat dilepaskan dengan wilayah dan material bangunan yang berasal dari daerah pesisir. Hal ini dilakukan selain untuk memantau perdagangan di laut juga sebagai bentuk efisiensi dalam mencari sumber bahan baku untuk membangun benteng dan bentuk antisipasi terhadap kurangnya lahan datar di Pulau Ternate. Wilayah Kelurahan Kayu Merah secara topografi masih menguntungkan karena tersedia sumber air bersih yang memadai sehingga tidak mengherankan jika di dalam Benteng Kalamata terdapat sumur sebagai sumber air bagi pasukan Portugis.

Benteng Kalamata dibangun oleh Portugis untuk menghadapi serangan bangsa Spanyol yang sudah menguasai Tidore. Selain difungsikan untuk untuk memantau bangsa Spanyol, Portugis juga

memfungsikan Benteng Kalamata sebagai gudang rempah-rempah terutama cengkeh karena wilayah Kayu Merah berada di dekat daerah perkebunan cengkeh di Ternate. Varietas cengkeh yang dijumpai di Pulau Ternate adalah jenis *Zanzibar*, *Avo*, *Siputih*, *Rica*, dan *Posi-posi*. Cengkeh varietas *Zanzibar* merupakan cengkeh yang tinggi produksinya dan cenderung tahan terhadap hama dan penyakit tanaman, sehingga secara ekonomi dianggap menguntungkan bagi petani cengkeh. Varietas *Zanzibar* merupakan turunan dari varietas *Avo* yang bibitnya dibawa dari Ternate ke Zanzibar dan dibudidayakan di sana lalu tahun 1932 varietas *Zanzibar* dibawa kembali ke Ternate dan banyak dikultivasi/budidaya (Suparman dkk. 2017).

Cengkeh varietas *Zanzibar* banyak dibudidayakan di wilayah Kecamatan Ternate Tengah yang letaknya tidak jauh dari Kecamatan Ternate Selatan, lokasi yang menjadi tempat berdirinya Benteng Kalamata (Gambar 8).

Sumber: Suparman dkk., Pemetaan Populasi dan Tipe Varietas Lokal Tanaman Cengkeh (*Syzygium aromaticum* L.) di Pulau Ternate (2017)

Gambar 8 Peta Sebaran Tanaman Cengkeh di Pulau Ternate

Faktor lain dipilihnya lokasi pembangunan Benteng Kalamata di wilayah Kayu Merah selain karena jarak pandang yang dekat antara Ternate dan Tidore, juga karena sumber alam untuk membangun Benteng Kalamata yang tersedia melimpah. Seperti umumnya benteng-benteng Portugis yang ada di Pulau Ternate menggunakan terumbu karang dan batu andesit sebagai material membangun benteng, Benteng Kalamata juga

menggunakan terumbu karang dan batu andesit sebagai material konstruksi benteng. Hingga kini, pesisir pantai wilayah Kelurahan Kayu Merah memiliki terumbu karang dalam jumlah besar sehingga ini menjadi salah satu alasan bagi Portugis untuk membangun Benteng Kalamata sebagai pos pengamatan dan benteng pertahanan.

Selain karena ketersediaan sumber material untuk membangun benteng, pesisir pantai wilayah Kayu Merah memiliki karakteristik pantai berpasir dengan geomorfologi dasar perairan yang landai. Pulau Ternate terkena dampak dari energi gelombang dengan intensitas tinggi yang berasal dari perairan Laut Maluku, sehingga Pulau Ternate juga merasakan dampak dari adanya arus lintas Indonesia yang berasal dari Samudera Pasifik menuju Samudera Hindia pada musim Timur dan ketika musim Barat arus lintas Indonesia bergerak menuju Samudera Pasifik. Pola arus ini mempengaruhi pengendapan sedimen penyusun topografi dasar perairan ([Angkotasari dkk. 2017](#)).

Nilai Penting dan Pemanfaatan Benteng Kalamata pada Masa Kini

Benteng Kalamata memiliki nilai historis yang tinggi terkait dengan perdagangan cengkeh di Pulau Ternate. Sudah selayaknya Benteng Kalamata mendapat perhatian dari semua pihak guna pemanfaatan Benteng Kalamata secara maksimal. Pemanfaatan Benteng Kalamata bukan hanya untuk kepentingan industri pariwisata namun juga sebagai wahana untuk meningkatkan kesadaran sejarah dan mencintai Cagar Budaya di kalangan generasi muda di Kota Ternate. Langkah strategis yang dapat ditempuh adalah dengan menjadikan Benteng Kalamata sebagai destinasi pendidikan bagi pelajar dan mahasiswa di Kota Ternate. Benteng Kalamata juga dapat dijadikan sebagai *Site Museum* yang memberikan informasi mengenai sejarah perkebunan dan perdagangan cengkeh di Ternate pada masa lampau.

Dengan dijadikannya Benteng Kalamata sebagai destinasi pendidikan diharapkan akan meningkatkan pemahaman para pelajar dan mahasiswa di Kota Ternate mengenai sejarah, perdagangan, arsitektur, dan perkembangan Kota Ternate pada masa lalu. Selain itu, dengan pemanfaatan yang tepat diharapkan akan meningkatkan kesadaran mereka untuk menjaga

kebersihan di kawasan Benteng Kalamata terutama untuk menjaga sumur yang berada di dalam benteng dengan tidak membuang sampah terutama plastik ke dalamnya sehingga air sumur di Benteng Kalamata tetap terjaga kebersihannya dan tetap dapat digunakan mengingat Pulau Ternate memiliki sedikit sumber air bersih.

PENUTUP

Kedatangan bangsa Eropa ke Ternate dipicu oleh faktor perdagangan rempah-rempah. Rempah-rempah terutama cengkeh merupakan salah satu komoditas yang sangat mahal di pasar Eropa pada abad ke-15 M. Mahalnya harga cengkeh di pasar Eropa mendorong keinginan Portugis untuk mencari dan menguasai pulau penghasil rempah.

Portugis yang menjadi pelopor dalam bidang navigasi kelautan berhasil mencapai Pulau Ternate di Maluku, kini Maluku Utara dan disambut dengan baik oleh Sultan Bayanullah. Portugis berhasil menguasai perdagangan cengkeh di Ternate dan membangun benteng yang berfungsi sebagai pusat pertahanan sekaligus pos perdagangan.

Benteng Kalamata yang berada di Kelurahan Kayu Merah, Kecamatan Ternate Selatan merupakan benteng Portugis yang berfungsi sebagai pos dagang dan benteng pertahanan untuk mengamankan wilayah kekuasaan Portugis di Ternate dari serangan bangsa Spanyol yang sudah menguasai Tidore. Alasan dibangunnya Benteng Santa Lucia atau Benteng Kalamata di Kelurahan Kayu Merah, Kecamatan Ternate Selatan karena posisi wilayah Kalamata berhadapan langsung dengan daerah Rum yang saat itu menjadi daerah Kesultanan Tidore yang pertama. Selain itu, secara topografi, daerah Kelurahan Kayu Merah yang cenderung datar dan memiliki sumber air sangat cocok digunakan sebagai daerah permukiman. Selain karena melimpahnya sumber daya alam berupa terumbu karang dan batu andesit untuk material membangun Benteng Kalamata. Wilayah Kayu Merah relatif lebih datar dan aman dari ancaman erupsi Gunung Gamalama dan juga menjadi daerah budidaya cengkeh serta dekat dengan Pelabuhan Talangame menjadi alasan kuat bagi bangsa Portugis untuk membangun Benteng Kalamata di wilayah Kayu Merah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Ibu Vivera Lily M. Harly selaku keluarga Kadaton Tidore yang telah banyak memberi informasi mengenai sejarah Ternate dan Tidore. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Fahri,

Pramubakti BPCB Ternate yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan referensi yang penulis butuhkan dalam menulis artikel ini. Tidak lupa ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate yang telah memberikan izin bagi penulis untuk menggunakan foto-foto Beteng Kalamata milik BPCB Ternate.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Adnan M. 2010a. *Kepulauan Rempah-Rempah : Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Amal, M. Adnan. 2010b. *Portugis Dan Spanyol Di Maluku*. Depok: Komunitas Bambu.
- Andaya, Leonard Y. 2015. *Dunia Maluku: Indonesia Timurpada Zaman Modern Awal*. Yogyakarta: Ombak.
- Angkotasan, Abdul Motalib, I. Wayan Nurjaya, dan Nyoman M. N. Natih. 2017. "Analisis Perubahan Garis Pantai di Pantai Barat Daya Pulau Ternate, Provinsi Maluku Utara." *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan* 3(2):11–22.
- Djafar, Irza Arnyta. 2006. *Jejak Portugis Di Maluku Utara*. Yogyakarta: Ombak.
- Firmansyah, Firmansyah. 2011. "Identifikasi Tingkat Risiko Bencana Letusan Gunung Api Gamalama di Kota Ternate." *Jurnal Lingkungan Dan Bencana Geologi* 2(3):203–219.
- Hasim, Rustam. 2019. "Dari Monopoli Hingga Pelabuhan Bebas: Aktivitas Perdagangan di Karesidenan Ternate 1854-1930." *Sasdaya: Gajah Mada Journal of Humanities* 3(2):151-179.
- Ikqra, Boedi Tjahjono, dan Euis Sunarti. 2012. "Studi Geomorfologi Pulau Ternate dan Penilaian Bahaya Longsor." *Jurnal Ilmu Tanah Dan Lingkungan* 14(1):1–6.
- Iriyanto, Nurachman. 2014. "Benteng-benteng Kolonial Eropa di Pulau Ternate Anatomi Konflik Sumber Daya Alam dan Budaya Di Abad Eksplorasi Dunia". Hlm. 85–113 dalam *Benteng Dulu Kini dan Esok.*, editor I. Adrisijanti. Yogyakarta: Kepel Press.
- Jalil, Laila Abdul. 2018. "Benteng Kastela dan Sebab-Sebab Kehancurannya." *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi* 4(1):41–56.
- Leirissa, R.Z, Shalifiyanti, Gunawan, dan Restu. 1999. *Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: Ilham Bangun Karya
- Mansyur, Syahrudin. 2006. "Sistem Pertahanan di Maluku Abad XVII-XIX (Kajian Terhadap Pola Sebaran Benteng)." *Kapata Arkeologi* 2(3): 47–63.
- Mansyur, Syahrudin. 2011. "Jejak Tata Niaga Rempah-rempah dalam Jaringan Perdagangan Masa Kolonial di Maluku." *Kapata Arkeologi* 7(13):20–39.
- Pires, Tome. 2016. *Suma Oriental*. Yogyakarta: Ombak.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roelofsz, Meilink. 2016. *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara antara 1500 dan Sekitar 1630*. Yogyakarta: Ombak.
- Saputra, Hendra, Abdul Wahid Hasyim, and Arief Rachmansyah. 2015. "Penataan Kawasan Bencana Lahar Dingin di Kecamatan Ternate Tengah dan Ternate Utara Saputra The Indonesian Green Technology Journal." *Indonesian Green Technology Journal* 4(1):1–10.
- Sekretariat Kota Ternate. 2019. *Peta Administrasi Kota Ternate Provinsi Maluku Utara*. Ternate: Sekretariat Kota Ternate.
- Sulistyawati, Purnamila dan AYPBC Widyatmoko. 2017. "Keragaman Genetik Populasi Kayu Merah (*Pterocarpus indicus* Willd) Menggunakan Penanda Random Amplified

- Polymorphism DNA.” *Jurnal Pemuliaan Tanaman Hutan* 11(1):67–76.
- Suparman, Nurhasanah dan Nurmaya Papuangan. 2017. *Pemetaan Populasi dan Tipe Varietas Lokal Tanaman Cengkeh (Syzygium Aromaticum L.) di Kecamatan Pulau Ternate*. Ternate: Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara.
- Suwindiatrini, K.A, Prasetyo, H.Y, Tomia, N. 2017. *Arsitektur Benteng Kolonial di Pulau Ternate*. Ternate: Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara.
- Tjandrasasmita, Uka. 2001. “Struktur Masyarakat Kota Pelabuhan Ternate (Abad Ke-14 dan Abad Ke-17).” Hlm 39-58 dalam *Ternate Bandar Jalur Sutra*, editor Y. Kamaluddin, Ade, Gunawan, Restu, Mile. Jakarta: Penerbit Lintas.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wirjomartono,B, Sukada, B.A, Sudrajat, I, Tjahyono, G, Widodo, J, Prijotomo, J, Prajudi, R, Siregar, S.A, Murtiyoso, S, Saliya, Y. 2009. *Arsitektur*, editor M. Paeni. Jakarta: Rajawali Press.